# ANALISIS TINGKAT GROWTH MINDSET MURID KELAS X PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMKN 8 SURABAYA

Ali Usman Nawawi[1], Aditya Ananda[2], Yuni Prastyowatingsih[3], Nur Hidayati Septi R[4]. Siti Maizul Habibah[5]
[1-5]Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
Aliusmannawawi@gmail.com, sitihabibah@unesa.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat growth mindset murid kelas X dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMKN 8 Surabaya. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan dari 99 murid sebagai responden melalui kuesioner berskala Likert 15 butir (rentang teoretis 15–75). Hasil pengolahan data awal menunjukkan skor rata-rata total sebesar 57,16 (median = 57; simpangan baku = 6,85) dan rata-rata per butir sebesar 3,81 dari 5. Melalui kategorisasi operasional awal, sebanyak 59 murid (59,6%) berada pada kategori tinggi, 40 murid (40,4%) pada kategori sedang, dan tidak ada murid (0%) pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan kecenderungan pola pikir berkembang yang relatif positif dalam proses pembelajaran. Meski demikian, penafsiran hasil perlu dilakukan secara cermat mengingat perlunya verifikasi penskoran terbalik pada butir negatif dan validasi batas kategorisasi sebelum menetapkan kesimpulan akhir

**Kata Kunci:** *growth mindset, Pendidikan Pancasila, murid kelas X, statistik deskriptif, SMKN 8 Surabaya*

## *ABSTRACT*

*This study aims to describe the growth mindset level of 10th-grade students in Pancasila Education classes at SMKN 8 Surabaya. Using a descriptive quantitative approach, data were collected from 99 student respondents via a 15-item Likert-scale questionnaire (theoretical range of 15–75). Preliminary data processing showed a mean total score of 57.16 (median = 57; standard deviation = 6.85) and a mean item score of 3.81 out of 5. Based on preliminary operational categorization, 59 students (59.6%) fell into the high category, 40 students (40.4%) into the moderate category, and no students (0%) into the low category. These findings indicate a relatively positive tendency toward a growth mindset during the learning process. Nevertheless, these results should be interpreted with caution, given the need to verify reverse scoring for negative items and validate the categorization cut-offs before drawing final conclusions.*

**Keywords:** growth mindset, Pancasila Education, 10th-grade students, descriptive statistics, SMKN 8 Surabaya

## A. Pendahuluan

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memainkan peran strategis yang tidak terbatas pada penanaman pengetahuan teoretis mengenai Pancasila, konstitusi, hak dan kewajiban warga negara, serta tata kehidupan bermasyarakat. Lebih dari itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila dirancang untuk memberi ruang terbuka bagi murid dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berdiskusi secara demokratis, menilai berbagai persoalan sosial-kemasyarakatan, serta mengambil hikmah dari pengalaman belajar. Dalam proses dinamis tersebut, keyakinan internal murid mengenai kemampuan dirinya menjadi salah satu aspek psikologis yang amat menentukan keterlibatan aktif mereka di kelas.

Konsep growth mindset (pola pikir berkembang), sebagaimana dipopulerkan oleh Carol Dweck, merujuk pada keyakinan mendasar bahwa kecerdasan, bakat, dan kemampuan seseorang bukanlah atribut yang bersifat kaku atau tetap (fixed), melainkan kapasitas yang dapat ditingkatkan melalui usaha terarah, penerapan strategi belajar yang tepat, ketekunan, serta pemanfaatan umpan balik yang konstruktif. Murid yang berorientasi pada growth mindset cenderung memandang tantangan akademis sebagai peluang untuk berkembang, berani mencoba berbagai pendekatan baru saat menemui kesulitan, dan memperlakukan kesalahan atau kegagalan sebagai bahan evaluasi reflektif. Sebaliknya, murid dengan fixed mindset cenderung menganggap kemampuan bersifat stagnan, sehingga lebih mudah menghindari tantangan dan menafsirkan kesulitan sebagai bukti keterbatasan diri.

Secara konseptual, teori pola pikir yang dikembangkan oleh Dweck (2006) berakar pada teori implisit tentang kecerdasan (*implicit theories of intelligence*), yang membedakan cara individu memaknai kapasitas intelektual dan moralnya menjadi dua orientasi besar, yakni *entity theory* (*fixed mindset*) dan *incremental theory* (*growth mindset*). Individu yang menganut pandangan *entity theory* meyakini bahwa kecerdasan dan karakter merupakan entitas bawaan yang bersifat tetap dan sulit diubah, sehingga mereka cenderung berorientasi pada pembuktian

kemampuan diri (*performance goal orientation*) serta sangat rentan mengalami kecemasan maupun ketidakberdayaan (*helplessness pattern*) saat berhadapan dengan rintangan akademik. Sebaliknya, penganut pandangan *incremental theory* memandang kecerdasan dan kompetensi sebagai kualitas dinamis yang senantiasa dapat dikembangkan melalui dedikasi, latihan berkesinambungan, dan ketangguhan belajar (*mastery-oriented pattern*). Sejalan dengan temuan Blackwell, Trzesniewski, dan Dweck (2007), keyakinan bahwa kapasitas diri dapat bertumbuh terbukti menjadi prediktor kuat bagi peningkatan capaian akademik murid, terutama ketika mereka memasuki masa transisi jenjang pendidikan menengah yang penuh dengan tuntutan kurikulum baru.

Dalam lanskap pendidikan kejuruan seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), urgensi pengembangan *growth mindset* menjadi semakin krusial mengingat karakteristik peserta didik kelas X yang sedang mengalami fase adaptasi dari pendidikan menengah pertama menuju lingkungan belajar vokasional yang berorientasi pada kesiapan kerja. Murid SMK tidak hanya dituntut menguasai kompetensi teknis (*hard skills*) sesuai bidang keahlian masing-masing, tetapi juga wajib memiliki kematangan karakter, ketahanan mental (*resilience*), kemampuan kolaborasi, dan kedewasaan berpikir sebagai warga negara (*soft skills*). Yeager dan Dweck (2012) menegaskan bahwa pola pikir berkembang berperan sebagai fondasi psikologis yang mendorong ketangguhan (*resilience*) remaja dalam menghadapi tekanan akademik maupun dinamika sosial di lingkungan sekolah. Tanpa adanya *growth mindset* yang memadai, murid kelas X SMK berisiko mengalami penurunan motivasi belajar ketika menjumpai materi pelajaran yang menuntut penalaran abstrak dan reflektif di luar kegiatan praktik kejuruan mereka.

Terkait dengan hal tersebut, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang posisi sentral dalam struktur kurikulum nasional sebagaimana ditegaskan dalam panduan pembelajaran dan asesmen Kemendikbudristek (2022) serta landasan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan (Wahab & Sapriya, 2011). Pendidikan Pancasila di SMK tidak sekadar mentransfer hafalan

pasal-pasal konstitusi atau norma hukum secara dogmatis, melainkan berfungsi sebagai laboratorium demokrasi yang mengasah kepekaan sosial, nalar kritis, kebijaksanaan bermusyawarah, serta internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan mental murid untuk membuka diri terhadap keberagaman perspektif, mengevaluasi argumen secara objektif, dan memperbaiki kekeliruan pemahaman melalui dialog konstruktif. Sebagaimana diuraikan oleh Suryadi dan Hayat (2021), integrasi *growth mindset* dalam iklim pembelajaran di kelas memungkinkan peserta didik untuk memaknai setiap proses diskusi, penugasan proyek kewarganegaraan, dan evaluasi belajar sebagai wahana pendewasaan kapasitas diri secara berkelanjutan.

Mengingat pentingnya kontribusi pola pikir terhadap daya tahan belajar murid di SMK, pemetaan deskriptif mengenai tingkat growth mindset murid menjadi langkah awal yang berharga. SMK sebagai sekolah yang memfokuskan pada keterampilan sesuai penjurusan perlu juga diberikan pemahaman tentang growth mindset sebagai bekal untuk melengkapai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh murid SMK. khususnya yang ada di SMKN 8 Surabaya. Fokus utama penelitian ini adalah menjawab pertanyaan kunci: bagaimana gambaran tingkat growth mindset murid kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMKN 8 Surabaya berdasarkan pengolahan instrumen kuesioner?

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menyebarkan kuesioner growth mindset kepada murid kelas X di SMKN 8 Surabaya. Sebanyak 99 respons murid berhasil dikumpulkan dan dianalisis. Instrumen pengukuran terdiri atas 15 item pernyataan yang disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pada item bernada positif, penskoran bergerak dari nilai 5 (SS) hingga 1 (STS). Sementara itu, pada item bernada negatif, dilakukan penskoran

terbalik (reverse scoring) dari nilai 1 (SS) hingga 5 (STS).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menghitung nilai rata-rata (mean), median, simpangan baku (standard deviation), serta skor minimum dan maksimum empiris. Dengan 15 item pernyataan, rentang skor total teoretis yang dapat dicapai responden berada di antara 15 hingga 75. Untuk keperluan pengelompokan awal, ditetapkan kriteria kategorisasi operasional sebagai berikut

- Kategori Rendah: Skor total 15 – 35
- Kategori Sedang: Skor total 36 – 55
- Kategori Tinggi: Skor total 56 – 75

Perlu ditekankan bahwa norma kategorisasi operasional ini berfungsi sebagai acuan klasifikasi awal untuk keperluan analisis deskriptif dan bukan merupakan standar mutlak universal.

Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas X di SMKN 8 Surabaya yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada tahun ajaran berjalan. Pemilihan kelas X sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan psikopedagogis bahwa murid pada tingkat awal jenjang SMK sedang berada dalam tahap pembentukan identitas akademik dan penyesuaian strategi belajar terhadap kurikulum kejuruan. Teknik penarikan sampel dilaksanakan dengan melibatkan 99 responden yang berpartisipasi secara sukarela dan mengisi instrumen kuesioner secara lengkap melalui prosedur administrasi terstruktur di lingkungan sekolah. Sebelum mengisi pernyataan, seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan pemetaan akademik serta jaminan kerahasiaan identitas pribadi guna meminimalisasi bias kepatuhan sosial (*social desirability bias*) dan memastikan kejujuran respons sesuai dengan kondisi psikologis yang sebenarnya.

Penyusunan ke-15 butir pernyataan dalam instrumen kuesioner dirancang dengan mengacu pada indikator-indikator operasional *growth mindset* berdasarkan kerangka teoretis Dweck (2006) serta Suryadi dan Hayat (2021). Dimensi pengukuran mencakup lima aspek utama, yaitu: (1) keyakinan dasar terhadap sifat kecerdasan dan kemampuan berpikir yang dapat dikembangkan melalui belajar; (2) sikap positif dan keberanian dalam menghadapi tantangan atau tugas-tugas yang sulit pada pembelajaran

Pendidikan Pancasila; (3) ketekunan dan daya juang (*persistence*) ketika menemui hambatan atau kegagalan akademik; (4) pandangan terhadap usaha (*effort*) dan latihan sebagai jalan utama menuju penguasaan kompetensi; serta (5) keterbukaan dalam menerima kritik, koreksi, maupun umpan balik (*feedback*) dari guru dan teman sejawat. Kombinasi antara butir pernyataan mendukung (*favorable*) dan butir pernyataan tidak mendukung (*unfavorable*) diterapkan secara proporsional guna menjaga konsistensi perhatian responden saat membaca setiap butir kuesioner (Azwar, 2017).

Penetapan rentang kategorisasi operasional menjadi tiga jenjang (Rendah, Sedang, dan Tinggi) disusun berdasarkan distribusi rentang skor teoretis instrumen sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif deskriptif (Sugiyono, 2019; Azwar, 2017). Dengan jumlah 15 butir pernyataan dan rentang skala 1 sampai 5, diperoleh skor minimum teoretis sebesar 15 (15 × 1), skor maksimum teoretis sebesar 75 (15 × 5), rentang sebaran teoretis sebesar 60 (75 − 15), serta nilai tengah (mean teoretis) sebesar 45. Pembagian ke dalam tiga kelas interval operasional dengan lebar interval sekitar 20 poin memberikan kerangka klasifikasi yang praktis untuk memetakan posisi kelompok responden secara proporsional. Selain analisis frekuensi per kategori, penghitungan ukuran pemusatan data (*mean* dan *median*) serta ukuran penyebaran data (simpangan baku, skor minimum, dan skor maksimum empiris) digunakan secara simultan untuk mengevaluasi tingkat homogenitas dan kecenderungan kemiringan distribusi skor *growth mindset* murid di kelas.

## C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 99 respons kuesioner murid kelas X SMKN 8 Surabaya, diperoleh gambaran statistik deskriptif kuantitatif secara menyeluruh sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

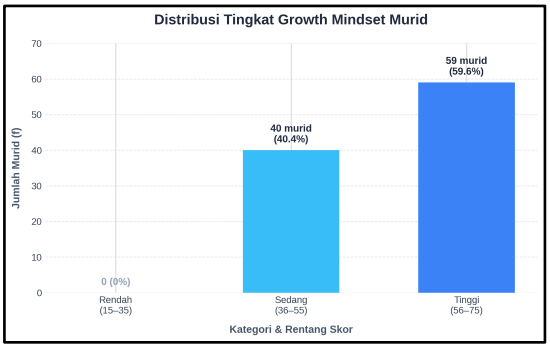
**Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif Skor Growth Mindset (N = 99)**

| Indikator / Parameter Statistik | Nilai Empiris |
|---|---|
| Jumlah Responden (N) | 99 murid |

| | |
|---|---|
| Jumlah Item Pernyataan | 15 butir |
| Rentang Skor Teoretis | 15 – 75 |
| Rata-rata Skor Total (Mean) | 57,16 |
| Median | 57,00 |
| Simpangan Baku (Standard Deviation) | 6,85 |
| Skor Minimum Empiris | 39 |
| Skor Maksimum Empiris | 75 |
| Rata-rata Skor per Butir | 3,81 (skala 1–5) |

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa skor rata-rata total responden mencapai 57,16 dengan median 57,00 dan simpangan baku 6,85. Skor terendah yang ditemukan secara empiris di lapangan adalah 39, sedangkan skor tertinggi mencapai nilai sempurna 75. Rata-rata skor per butir sebesar 3,81 memperlihatkan bahwa persepsi murid secara umum berada di atas titik netral (3,00).

Selanjutnya, distribusi frekuensi responden berdasarkan kategorisasi operasional awal dapat dilihat pada Histogram 2




Histogram 1 menunjukkan bahwa mayoritas murid kelas X SMKN 8 Surabaya berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 59 murid (59,6%). Sebanyak 40 murid (40,4%) menempati kategori sedang, dan tidak ada satu pun murid (0%) yang tergolong dalam kategori rendah.

Secara umum, temuan rata-rata skor total sebesar 57,16 yang berada di atas nilai tengah teoretis (45,00) serta rata-rata skor per butir sebesar 3,81 mengindikasikan kecenderungan pola pikir berkembang yang tergolong baik pada murid SMKN 8 Surabaya. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas murid mengekspresikan sikap positif terhadap pentingnya usaha dan latihan dalam meningkatkan kapasitas belajar mereka.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, tingginya kecenderungan growth mindset memiliki implikasi psikopedagogis yang sangat menguntungkan. Murid

yang meyakini bahwa kemampuan berpikir dapat ditumbuhkan akan lebih terbuka dalam menyampaikan gagasan saat diskusi kelompok, bersikap kooperatif ketika menerima kritik konstruktif dari guru maupun rekan sejawat, serta tidak mudah putus asa saat menghadapi materi analisis kewarganegaraan yang kompleks.

Meskipun demikian, keberadaan 40,4% murid dalam kategori sedang tetap memerlukan perhatian serius dalam intervensi pembelajaran. Kelompok murid pada kategori sedang berada dalam fase transisi di mana keyakinan mereka terhadap usaha masih dapat goyah apabila dihadapkan pada kegagalan berulang. Oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila disarankan untuk menerapkan strategi umpan balik berbasis proses (process-oriented feedback). Guru sebaiknya memuji ketekunan, pemanduan strategi, dan penalaran yang ditunjukkan murid, bukan sekadar memuji kecerdasan alami atau nilai akhir semata.

Apabila ditelaah lebih mendalam dari sudut pandang distribusi statistik, kedekatan antara nilai rata-rata empiris (*mean* = 57,16) dan nilai tengah (*median* = 57,00) menunjukkan bahwa sebaran data skor *growth mindset* murid kelas X SMKN 8 Surabaya memiliki kecenderungan yang relatif simetris di sekitar pusat data empirisnya. Nilai simpangan baku sebesar 6,85 yang tergolong moderat (sekitar 11,98% dari nilai rata-rata) menandakan bahwa variasi skor antarindividu tidak terpaut secara ekstrem. Fakta empiris bahwa skor minimum yang tercatat di lapangan adalah 39—yang berarti berada di atas batas atas kategori rendah (35)—mengonfirmasi bahwa tidak terdapat satu pun responden yang terjebak dalam orientasi *fixed mindset* yang akut. Di sisi lain, pencapaian skor maksimum empiris sebesar 75 membuktikan adanya murid yang telah menginternalisasi prinsip *growth mindset* secara optimal pada seluruh butir pernyataan kuesioner.

Ditinjau dari lima dimensi konseptual *growth mindset* (Dweck, 2006; Suryadi & Hayat, 2021), capaian rata-rata per butir sebesar 3,81 pada skala 1–5 merefleksikan dinamika psikologis yang konstruktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada aspek penerimaan terhadap tantangan dan ketekunan (*persistence*), murid kelas X SMKN 8

Surabaya menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam mengikuti rangkaian penugasan analisis kasus kewarganegaraan maupun pemecahan masalah sosial yang kontekstual. Sejalan dengan pandangan Wahab dan Sapriya (2011), pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila yang efektif menuntut keterlibatan kognitif dan afektif tingkat tinggi dalam menelaah isu-isu kebangsaan. Ketika murid meyakini bahwa kemampuan menganalisis dan berargumen dapat diasah melalui latihan yang berkesinambungan, mereka tidak lagi memandang tugas diskusi konstitusi atau telaah kasus pelanggaran norma sebagai beban yang menakutkan, melainkan sebagai sarana pengembangan kapasitas intelektual dan kematangan berwarga negara.

Lebih lanjut, temuan bahwa 40,4% murid (40 responden) berada pada kategori sedang mengindikasikan fenomena yang oleh Dweck (2006) dan Yeager & Dweck (2012) sering dikaitkan dengan kondisi pola pikir campuran (*mixed mindset*). Murid pada kelompok ini umumnya telah memahami secara normatif bahwa usaha dan kerja keras itu penting, namun dalam situasi tertentu—seperti saat memperoleh nilai ujian yang kurang memuaskan, mengalami kesulitan merumuskan pendapat di depan umum, atau menerima sanggahan tajam dalam diskusi kelas—mereka masih rentan kembali pada mekanisme pertahanan diri (*defensive behavior*). Sebagaimana dibuktikan dalam studi klasik Mueller dan Dweck (1998), lingkungan belajar dan gaya komunikasi pendidik yang terlalu menekankan evaluasi pada hasil akhir atau pelabelan tingkat kecerdasan dapat memicu kecemasan berprestasi pada murid di kelompok sedang ini, sehingga menghambat keberanian mereka untuk mengambil risiko intelektual di dalam kelas.

Untuk mengoptimalkan transisi murid dari kategori sedang menuju kategori tinggi serta mempertahankan konsistensi murid yang telah berada di kategori tinggi (59,6%), diperlukan desain intervensi pedagogis yang terstruktur dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMKN 8 Surabaya. Pertama, guru perlu mengintegrasikan budaya refleksi belajar di akhir setiap topik bahasan, di mana murid diajak mengidentifikasi strategi belajar apa yang sudah efektif dan bagian mana yang masih

memerlukan perbaikan usaha. Kedua, penerapan model pembelajaran kolaboratif berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*) atau proyek kewarganegaraan sebagaimana diamanatkan dalam panduan Kemendikbudristek (2022) dapat dimanfaatkan untuk melatih daya tahan akademik murid secara bertahap (*scaffolding*). Ketiga, pemberian apresiasi terhadap proses berpikir, keberanian bertanya, dan ketekunan merevisi tugas akan memperkuat iklim psikologis kelas yang aman (*psychologically safe environment*), sehingga setiap murid kelas X merasa didukung untuk terus bertumbuh tanpa rasa takut akan kegagalan.

Data dan analisis dalam artikel ini merupakan ringkasan pengolahan awal yang masih memerlukan verifikasi ketat sebelum dijadikan rujukan publikasi final. Beberapa aspek krusial yang perlu diperhatikan meliputi :

• Verifikasi Penskoran Butir Negatif: Perlu dipastikan secara mendalam bahwa seluruh pernyataan yang bernada negatif dalam kuesioner asli telah melewati prosedur penskoran terbalik (reverse scoring) secara tepat dan konsisten.

• Pengujian Analisis Relevansi Instrumen: Validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner perlu diuji secara statistik formal sebelum temuan diperlakukan sebagai pengukuran baku.

• Kelengkapan Metodologis: Penyempurnaan naskah lanjutan wajib melengkapi informasi mengenai teknik pengambilan sampel (sampling technique), kurun waktu pengumpulan data, serta rincian demografis responden.

• Sifat Analisis Deskriptif: Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dan mengandalkan data laporan diri (self-report questionnaire), sehingga tidak menguji hubungan kausalitas dan tidak menggambarkan pengamatan perilaku langsung di dalam kelas

## D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 99 respons murid kelas X SMKN 8 Surabaya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dapat disimpulkan bahwa tingkat growth mindset murid berada pada kecenderungan yang positif. Rata-rata skor total mencapai 57,16 dari skor maksimum teoretis 75 (rata-rata per butir 3,81). Secara kategorisasi

operasional awal, mayoritas murid tergolong dalam kategori tinggi (59,6%), diikuti kategori sedang (40,4%), dan tidak ada murid dalam kategori rendah (0%).

Sebagai rekomendasi intervensi, pendidik diimbau untuk terus memfasilitasi iklim kelas yang menghargai proses belajar, memberikan ruang untuk berbuat salah sebagai sarana evaluasi mandiri, serta memberikan tantangan bertahap yang merangsang daya nalar siswa. Bagi peneliti lanjutan, disarankan untuk melakukan pembersihan data secara presisi, memvalidasi instrumen pengukuran, serta mengombinasikan kuesioner deskriptif dengan metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau observasi kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.

Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). Implicit theories of intelligence predict achievement across an adolescent transition: A longitudinal study and an intervention. Child Development, 78(1), 246–263. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.00995.x

Dweck, C. S. (2006). Mindset: The New Psychology of Success. Random House.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Mueller, C. M., & Dweck, C. S. (1998). Praise for intelligence can undermine children's motivation and performance. Journal of Personality and Social Psychology, 75(1), 33–52. https://doi.org/10.1037/0022-3514.75.1.33

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). Pola Pikir Berkembang (Growth Mindset) dalam Pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya.

Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Alfabeta.